

# **PENGARUH HILIRISASI INDUSTRI KAKAO TERHADAP EKSPOR KAKAO OLAHAN INDONESIA**



## **SKRIPSI**

**Diajukan untuk  
Memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh:  
Arini Oktaviani  
2014110026**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN  
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018  
BANDUNG  
2019**

# **IMPACT OF DOWNSTREAM COCOA INDUSTRY ON COCOA PROCESSING EXPORT IN INDONESIA**



## **UNDERGRADUATE THESIS**

**Submitted to complete part of the requirements for  
Bachelor Degree in Economics**

**By  
Arini Oktaviani  
2014110026**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY  
FACULTY OF ECONOMICS  
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS  
Accredited by National Accreditation Agency No.1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018  
BANDUNG  
2019**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**PENGARUH HILIRISASI INDUSTRI KAKAO TERHADAP  
EKSPOR KAKAO OLAHAN INDONESIA**

Oleh:  
Arini Oktaviani  
2014110026

Bandung, Juli 2019

Ketua Program Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivantia S. Mokoginta, Ph.D.

Pembimbing,

Noknik Karliya H, Dra., MP.

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Arini Oktaviani  
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 21 Oktober 1996  
NPM : 2014110026  
Program studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan  
Jenis Naskah : Skripsi

## JUDUL

PENGARUH HILIRISASI INDUSTRI KAKAO TERHADAP EKSPOR KAKAO  
OLAHAH INDONESIA

Pembimbing : Noknik Karliya H, Dra., MP.

## MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserajaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.

Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal: 18 Juli 2019

Pembuat pernyataan:



Arini Oktaviani

## ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana pertanian adalah sektor yang penting bagi kegiatan perekonomian Indonesia. Salah satu produk dari subsektor pertanian yang diperdagangkan oleh Indonesia adalah komoditas kakao. Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan industri hilir kakao. Namun, sampai saat ini hilirisasi industri masih sulit dikembangkan karena sebagian besar biji kakao Indonesia di ekspor dan hal tersebut membuat rendahnya pasokan barang mentah dalam negeri yang dimanfaatkan untuk sektor industri pengolahan kakao. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 1996 – 2017 dengan metode estimasi yaitu *Least Square Dummy Variable (LSDV)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hilirisasi industri kakao secara signifikan memengaruhi ekspor kakao olahan Indonesia. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang secara signifikan memengaruhi ekspor kakao olahan Indonesia yaitu nilai tukar, inflasi, dan produk domestik bruto (PDB).

**Kata kunci:** Hilirisasi industri, ekspor, kakao

## **ABSTRACT**

Indonesia is an agricultural country where agriculture is an important sector for Indonesia's economic activities. One product from the agricultural subsector traded by Indonesia is cocoa. Indonesia has great potential to develop the downstream cocoa industry. However, until now the downstream industry is still difficult to develop because most of Indonesia's cocoa beans are exported and this makes the supply of domestic raw materials low for the cocoa processing industry. This study uses data from 1996 - 2017 with an estimation method, namely Least Square Dummy Variable (LSDV). The results showed that the cocoa industry affected Indonesian processed cocoa exports. In addition, there are several other factors that significantly affect Indonesia's processed cocoa exports, namely exchange rates, inflation, and gross domestic product (GDP).

**Keywords:** Downstream industry, export, cocoa

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T karena atas segala rahmat, berkah dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Hilirisasi Industri Kakao terhadap Ekspor Kakao Olahan Indonesia”**. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih ada kekurangan. Maka dari itu, saran dan kritik sangat dibutuhkan untuk menjadi perbaikan penelitian di masa yang akan datang. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orangtua yang tercinta, papa Reynaldi Asmar dan mama Lia Yulianingrum. Terimakasih untuk seluruh doa, kasih sayang, usaha dan dukungan yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menjadi sumber kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi dan perkuliahan ini.
2. Kakak, Andika Febrianta. Terimakasih untuk dukungan moril dan materil yang diberikan kepada penulis.
3. Tante Lina, terimakasih untuk segala bentuk dukungan yang diberikan terhadap penulis.
4. Seluruh keluarga besar Asmar dan keluarga besar Muryono yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
5. Ibu Ivantia S. Mokoginta, Ph.D, selaku Ketua Program Sarjana Ekonomi Pembangunan. Terimakasih atas seluruh bimbingan dan pembelajaran selama masa perkuliahan.
6. Ibu Dra. Hj. Noknik Karliya H., MP. Selaku dosen pembimbing dan dosen wali penulis. Terimakasih atas waktu, nasihat, ilmu dan bimbingan kepada saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ibu Januarita Hendrani, Ph. D, selaku dosen kajian EIP. Terimakasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Ekonomi Pembangunan UNPAR yang telah mengajar dan mendidik, serta memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.

9. Teman teman Ekonomi Pembangunan UNPAR 2014 yaitu Bara, bene, Catra, Cechil, Rey, Devin, Dhoni, Eka, Haris, Henk, Jemy, Jessica, Kemal, Retha, Mika, Naufal, Nauli, Uti, Miun, Okky, Radhit, Tara, Andrew, Asih yang selalu memberi warna di kehidupan perkuliahan saya .
10. Tami, teman yang selalu memberikan bantuan ketika dibutuhkan dan pendengar yang baik pada saat penulis bercerita maupun berkeluh kesah semasa perkuliahan dan penyusunan skripsi.
11. Dhira dan Mer, teman dekat yang selalu menerima candaan saya meskipun kadang garing.
12. Teman teman “O MA O” lainnya yaitu Bilaa, Anas, Opi, Rere, Sarah yang selalu memberikan semangat dan motivasi terhadap penulis.
13. Nyanya dan Tri, teman penulis yang sudah memberikan bantuan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
14. kepada teman-teman EP 2015 yaitu Marine, Ditya, Talia, Grace, Gelora, Rifa , Arta, Ayub, Hanna, Sindy, dan yang lain karena sudah membantu penulis dalam kerja kelompok semasa perkuliahan.
15. Teman teman LKM INSPIRASI 2016/2017, terimakasih untuk kerjasamanya selama satu periode jabatan.
16. Sherly, teman selama SMA dan Kuliah penulis, terimakasih untuk selalu mendengarkan cerita-cerita penulis.
17. Dan yang terakhir yaitu “Last Gurl Standing” Mimin dan Gise, teman dekat penulis selama perkuliahan dan teman senasib saat mengerjakan skripsi. Terimakasih untuk seluruh tawa, canda, waktu, tenaga, bantuan, perhatian dan kebahagiaan yang selalu diberikan kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

Bandung, 8 Juli 2019

Arini Oktaviani

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
1.4 Kerangka Pemikiran.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teoritis .....	8
2.1.1 Teori Perdagangan Internasional Heckscher-Ohlin .....	8
2.1.2 Produk Domestik Bruto .....	10
2.1.3 Nilai Tukar.....	11
2.1.4 Inflasi.....	12
2.1.5 Hilirisasi Industri Kakao .....	13
2.2 Penelitian Terdahulu .....	14
BAB 3 METODE PENELITIAN DAN OBJEK PENELITIAN .....	17
3.1 Metode Penelitian .....	17
3.2 Sumber Data.....	18
3.3 Objek Penelitian .....	20
3.3.1. Kakao Indonesia .....	20
3.3.2. Ekspor Kakao Olahan Indonesia .....	20
3.3.3. Nilai tukar Rupiah dengan USD .....	22
3.3.4. Produk Domestik Bruto Perkapita Negara Importir .....	23
3.3.5. Inflasi Indonesia .....	24
3.3.6 Hilirisasi Industri Kakao .....	25

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....	27
4.1 Hasil Pengolahan Data .....	27
4.2 Uji Asumsi Klasik .....	29
4.2.1 Uji Multikolinearitas .....	29
4.2.2 Uji Heteroskedastisitas .....	29
4.2.3 Koefisien Determinasi .....	31
4.3 Pembahasan.....	31
BAB 5 PENUTUP .....	37
5. Simpulan dan Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	39
Lampiran 1. Hasil Regresi.....	A-1
Lampiran 2. Uji Multikolinearitas .....	A-2
Lampiran 3. Uji Heteroskedastisitas .....	A-2
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	A-3

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Volume Produksi Kakao Provinsi di Indonesia tahun 2013 (Ton) .....	2
Tabel 2. Sumber Data.....	18
Tabel 3. Hasil Regresi.....	27
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas .....	29
Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Glejser test</i> .....	30
Tabel 6. Konsumsi Cokelat per Kapita (kg).....	32
Tabel 7. Industri Hilir Kakao di Indonesia .....	35

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Volume ekspor biji kakao dan Kakao Olahan Indonesia tahun 1997 - 2016 (Ton) .....	3
Gambar 2. Kerangka Pikir .....	6
Gambar 3. Model Heckscher - Ohlin .....	9
Gambar 4. Grafik Ekspor Kakao Olahan Indonesia tahun 1996 – 2017 (Ton).....	20
Gambar 5. Grafik nilai tukar rupiah terhadap USD tahun 1996 – 2017 (Rupiah/USD). 22	
Gambar 6. Grafik PDB Perkapita Negara Importir Kakao Olahan Indonesia Tahun 1996 – 2017 (USD).....	23
Gambar 7. Grafik Inflasi di Indonesia pada tahun 1996-2017 (Persen).....	24
Gambar 8. Grafik Pertumbuhan ekspor kakao olahan Indonesia tahun 2005 – 2015 (persen) .....	25
Gambar 9. Grafik Perbandingan Ekspor Kakao Olahan dengan Biji Kakao di Indonesia tahun 2005 - 2015.....	33
Gambar 10. Peta Penyebaran Industri Kakao tahun 2011 di Indonesia .....	35

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara agraris di mana pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto tahun 2017 berada pada urutan kedua setelah sektor industri yaitu sebesar 9,09 persen (Badan Pusat Statistik, 2018). Sektor pertanian terdiri dari lima sub sektor yaitu pangan, hortikultura, perkebunan, jasa pertanian dan perburuan. Sub sektor perkebunan merupakan sumber utama dari penyediaan bahan baku untuk sektor industri, penyediaan lapangan pekerjaan dan penghasil devisa negara.

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari sumbangan sub sektor perkebunan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 3,47 persen dan merupakan urutan pertama di sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2018). Komoditas perkebunan yang memiliki peranan cukup penting bagi perekonomian nasional adalah kelapa sawit, karet, kopi, kelapa dan kakao. Salah satu produk dari subsektor pertanian yang diperdagangkan internasional oleh Indonesia adalah komoditas kakao.

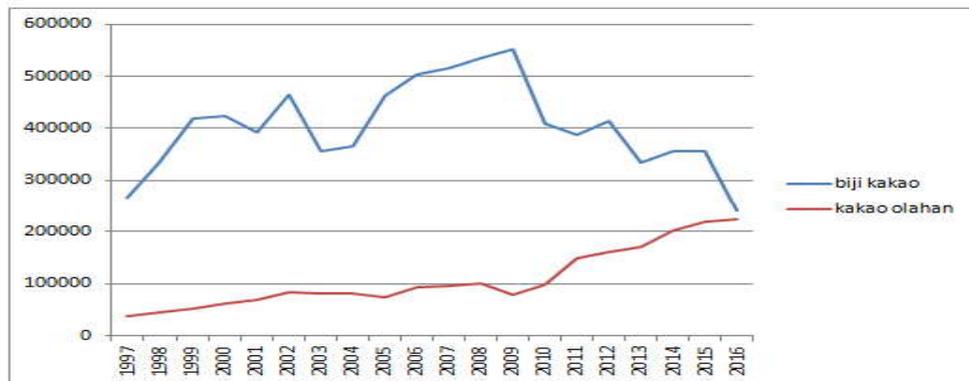
Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2014), luas perkebunan kakao pada tahun 2013 mencapai 1,7 juta Ha. Perkebunan kakao merupakan perkebunan terbesar keempat setelah perkebunan kelapa sawit, kelapa, dan karet. Seperti yang terlihat pada tabel 1. Daerah penghasil kakao terbesar di Indonesia yaitu Sulawesi Selatan 184.000 ton, Sulawesi Tengah 137.000 ton, Sulawesi tenggara 111.000. Diikuti dengan daerah Sumatera Utara sebesar 51.000 ton, Kalimantan Timur 25.000 ton, Lampung 21.000 ton dan daerah lainnya 122.000 ton. Usaha perkebunan kakao Indonesia dikelompokkan dalam 3 (tiga) kelompok yaitu; perkebunan rakyat, perkebunan negara dan perkebunan swasta (Departemen Perindustrian, 2007). Luasnya perkebunan kakao di Indonesia menjadikan produksi kakao berlimpah. Pada tahun 2011 produksi kakao Indonesia mencapai 480.000 ton sehingga menempatkan Indonesia sebagai produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah negara Pantai Gading dan Ghana (Departemen Perindustrian, 2007). Hal tersebut membuat kakao menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan nasional yang memberikan sumbangan devisa ketiga terbesar setelah kelapa sawit dan karet (Goenadi, Baon, S, A, & Purwoto, 2007).

**Tabel 1. Volume Produksi Kakao Provinsi di Indonesia Tahun 2013 (Ton)**

Provinsi	Volume
Sulawesi Selatan	184.000
Sulawesi Tengah	137.000
Sulawesi Tenggara	111.000
Sumatera Utara	51.000
Kalimantan Timur	25.000
Lampung	21.000
Daerah lain	122.000

Dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia. Apabila dilakukan fermentasi dengan baik, kakao Indonesia dapat mencapai cita rasa yang setara dengan kakao yang berasal dari Ghana. Kakao Indonesia sendiri mempunyai kelebihan, yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok apabila dipakai untuk proses pengolahan. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao cukup terbuka baik ekspor maupun untuk kebutuhan dalam negeri. Dengan kata lain, industri kakao memiliki potensi sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan Indonesia.

**Gambar 1. Grafik Volume Ekspor Biji Kakao dan Kakao Olahan Indonesia Tahun 1997- 2016 (Ton)**



Sumber: UN Comtrade (diolah).

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa volume ekspor kakao olahan Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan volume ekspor biji kakao Indonesia. Pada tahun 1997, volume ekspor biji kakao Indonesia sebesar 271.650 ton dan volume ekspor kakao olahan pada tahun 1997 sebesar 15.356 ton. Tahun 2002 volume ekspor biji kakao sebesar 352.478 ton dan volume ekspor kakao olahan sebesar 89.678 ton. Tahun 2016, volume ekspor biji kakao menurun menjadi 213.155 ton dan volume ekspor kakao olahan Indonesia meningkat menjadi 211.498 ton. Negara tujuan ekspor biji kakao Indonesia selama ini meliputi 20 negara, akan tetapi hanya enam negara yang menjadi pengimpor terbesar yaitu Amerika Serikat, Brazil, Tiongkok, Prancis dan Singapura (Syadullah, 2012). Negara tujuan ekspor kakao olahan Indonesia meliputi beberapa negara, namun hanya tiga negara yang menjadi pengimpor terbesar yaitu Amerika Serikat, Malaysia dan Tiongkok. Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor kakao olahan Indonesia dengan volume ekspor tertinggi, yaitu mencapai 27 ribu ton per tahun. Setelah tahun 2010, volume ekspor kakao olahan Indonesia ke Amerika Serikat mengalami peningkatan sebesar 17 persen setiap tahunnya (Maulana & Kartiasih, Analisis ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan tahun 2000-2014, 2017).

Meskipun menjadi salah satu komoditas unggulan, bukan berarti kakao Indonesia tidak menghadapi berbagai masalah, salah satunya adalah mengenai ekspor kakao. Kakao diperkirakan diekspor dalam bentuk biji kakao mentah sekitar 84% dari total produksi nasional, dan hanya 16% yang diolah di dalam negeri menjadi *cocoa powder* dan *cocoa butter* yang memiliki nilai jual yang tinggi (Kementerian Koordinator

Perekonomian Republik Indonesia , 2010). Hal ini karena industri pengolahan kakao masih mengalami kesulitan untuk memperoleh pasokan bahan baku berupa biji kakao dalam jumlah maupun kualitas yang memadai (Mulyono, 2016). Potensi untuk mengembangkan industri hilir kakao sangat besar, karena peluang bagi kakao untuk mendapatkan nilai tambah dan tingginya penyerapan tenaga kerja di industri tersebut cukup tinggi, sehingga harus dimanfaatkan sedemikian rupa oleh para pelaku bisnis kakao di Indonesia (Wahyudi & Rahardjo, 2008).

Menyadari hal itu, pemerintah membentuk sebuah kebijakan program hilirisasi industri yang bertujuan untuk mendapat nilai tambah produk mentah, memperkuat struktur industri, menyediakan lapangan pekerjaan dan peluang usaha di Indonesia. Pemerintah Indonesia mendefinisikan program hilirisasi industri sebagai pengembangan industri untuk memperkuat struktur industri sektor pertanian, pertambangan, dan perminyakan (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia , 2015). Istilah tersebut dipopulerkan pada era kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono. Implementasi program hilirisasi industri dikategorikan berdasarkan jenis komoditinya, hal ini dapat di lihat dari Peraturan Menteri Perindustrian nomor 113 tahun 2009 mengenai penguatan struktur industri berbasis kakao, penciptaan lapangan usaha industri pengolahan kakao dan penerapan *global food standard* dalam rangka meningkatkan mutu kakao. Pemerintah mendorong hilirisasi industri berbasis kakao melalui pembentukan unit-unit pengolahan di sentra biji kakao yang bertujuan untuk menumbuhkan para wirausaha baru skala kecil dan menengah. Bentuk dari kebijakan tersebut yaitu memberikan bantuan mesin dan peralatan pengolahan kakao di daerah penghasil biji kakao sejak tahun 2012 seperti di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara (Kementerian Perindustrian, 2016). Selain itu, bentuk lain dari kebijakan program hilirisasi industri adalah membuat penyusunan rancangan standar nasional kakao Indonesia dan produk olahan kakao dan memfasilitasi pengembangan kluster industri pengolahan kakao.

Di sisi lain, pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan bea keluar melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67 tahun 2010 tentang pen etapan barang ekspor yang dikenakan bea keluar dan tarif bea keluar (Kementerian Perindustrian, 2016). Pemberlakuan kebijakan bea keluar turut mendukung hilirisasi industri kakao dan telah berdampak positif terhadap penurunan ekspor biji kakao. Menurut data Kementerian Perindustrian, ekspor biji kakao pada tahun 2013 sebesar 188.420 ton menurun sekitar 63.334 ton pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 menurun kembali menjadi 39.6220 ton. sebaliknya volume ekspor produk kakao olahan meningkat dari tahun 2013 sebesar 196.333 ton menjadi 242.080 ton pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 mencapai 287.192 ton (Kementerian Perindustrian, 2016).

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Ekspor komoditas kakao Indonesia memberikan sumbangan devisa terbesar ketiga setelah ekspor komoditas kelapa sawit dan karet. Dari sisi internasional, data *Food and Agricultural Organization* (FAO) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara produsen kakao ketiga terbesar setelah Pantai Gading dan Ghana. Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan mengenai produksi kakao, Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan industri hilir kakao. Namun, sampai saat ini ekspor kakao olahan Indonesia masih sulit untuk dikembangkan karena sebagian besar biji kakao Indonesia diekspor. Hal tersebut menyebabkan rendahnya pasokan barang mentah dalam negeri yang dimanfaatkan oleh sektor industri pengolahan kakao. Dalam rangka mengembangkan industri hilir pengolahan kakao dan meningkatkan ekspor kakao olahan Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan hilirisasi industri kakao olahan. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan bagaimana dampak penerapan kebijakan hilirisasi industri kakao terhadap ekspor kakao olahan Indonesia?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan oleh penulis, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dampak penerapan kebijakan hilirisasi industri kakao terhadap ekspor kakao olahan Indonesia.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh PDB negara importir, nilai tukar dan inflasi memengaruhi ekspor kakao olahan Indonesia.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi terkait dengan pengaruh kebijakan hilirisasi industri kakao terhadap ekspor kakao olahan Indonesia dan faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi ekspor kakao olahan Indonesia

## 1.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. Kerangka Pikir



Dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang diduga memengaruhi ekspor kakao olahan Indonesia, yaitu kebijakan hilirisasi industri kakao, Produk Domestik Bruto per kapita (PDB per kapita) negara importir, nilai tukar dan inflasi. Inflasi diduga memiliki keterkaitan terhadap ekspor kakao olahan Indonesia. Pada saat inflasi mengalami peningkatan, hal tersebut akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara menjadi meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor barang dan jasa tersebut akan menurun (Ball, 2005).

Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita negara importir merupakan salah satu faktor yang diduga memengaruhi ekspor kakao olahan Indonesia. Variabel PDB perkapita negara importir diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap ekspor kakao olahan Indonesia. pertumbuhan ekonomi negara importir dicerminkan oleh Produk Domestik Bruto yang meningkat. Apabila PDB perkapita negara tersebut meningkat maka permintaan individu akan barang dan jasa mengalami peningkatan. Semakin besar nilai PDB perkapita negara importir akan meningkatkan nilai ekspor kakao olahan Indonesia.

Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang diduga mampu memengaruhi ekspor kakao olahan Indonesia. Ketika nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi, maka harga barang yang berasal dari Indonesia menjadi lebih murah. Harga barang yang murah akan meningkatkan permintaan akan barang tersebut dan akan menguntungkan produsen karena jumlah ekspor yang meningkat (Buana, 2016).

Kebijakan hilirisasi industri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi ekspor kakao Indonesia. Pada tahun 2010, pemerintah menerapkan kebijakan program hilirisasi kakao Indonesia untuk pengembangan hilirisasi industri pengolahan kakao. Program ini diarahkan untuk menghasilkan bubuk coklat, lemak coklat, makanan dan minuman dari coklat, serta suplemen dan pangan fungsional berbasis kakao. Melalui program hilirisasi kakao, diharapkan ekspor kakao olahan Indonesia dapat meningkat. Menurut Menteri Perindustrian, Airlangga Hartanto pada tahun 2018, adanya kebijakan hilirisasi industri mampu meningkatkan ekspor industri.